



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

ALTERNASI ARGUMEN INTI DALAM BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA

Oleh:

Drs. Edy Jauhari, M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 85

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

**ALTERNASI ARGUMEN INTI DALAM
BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA**

KK B
KK-2
LP 128/08
Jau
a.

Oleh:

Drs. Edy Jauhari, M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 85

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Alternasi Argumen Inti dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya

a. Macam Penelitian : () Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () Institusional

b. Katagori Penelitian : () I () II () III () IV

Kepala Proyek Penelitian
Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Edy Jauhari, M.Hum.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Tk.I (Gol. III/d) 131 999 644
 Jabatan Sekarang : Lektor
Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Sastra
Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
Bidang Ilmu Yang Diteliti : Linguistik
Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) orang
Lokasi Penelitian : Surabaya

Kerjasama dengan Instansi Lain

a. Nama Instansi : -
b. Alamat : -

Wangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
Biaya Yang Diperlukan : 5.750.000,00

Seminar Hasil Penelitian
Dilaksanakan Tanggal :
Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, Nopember 2005



Mengetahui/Mengesahkan :

a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian	: ALTERNASI ARGUMEN INTI DALAM BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA
Ketua Peneliti	: Edy Jauhari
Anggota Peneliti	: -
Tahun Penelitian	: 2005
Jumlah Halaman	: 53 halaman
Jurusan	: Sastra Indonesia
Fakultas	: Sastra/Indonesia
Universitas	: Airlangga
Sumber Dana	: DIP A Universitas Airlangga tahun anggaran 2005 dengan SK Rekor Unair nomor 4683/JO3/PP/2005 tanggal 4 Juli 2005.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang besar di Indonesia sesungguhnya sudah cukup banyak ditelaah oleh para ahli bahasa. Aspek yang di bahas pun cukup merata, mencakup berbagai tataran, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akan tetapi, para ahli tersebut dalam penelitiannya pada umumnya menggunakan teori tradisional (struktural) yang dewasa ini sudah mulai banyak ditinggalkan orang karena berbagai kelemahan.

Penelitian ini mencoba mengkaji satu aspek sintaksis bahasa Jawa (alternasi argumen inti) dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda dengan para ahli terdahulu. Teori yang dimaksud adalah teori tata bahasa leksikal-fungsional atau *Lexical Functional-Grammar* (LFG). Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang seluk-beluk alternasi argumen inti bahasa Jawa, terutama mengenai (a) properti argumen inti dan noninti, (b) mekanisme alternasi argumen inti itu terjadi, dan (c) alternasi argumen inti tersebut dilihat dari perspektif *lexical mapping theory* (LMT).

Data untuk keperluan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan ini dilakukan

argumen inti nonagen menjadi a-subject. Bersamaan dengan itu, verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *tak-verb* atau *kok-verb*. Mekanisme kedua ini terjadi manakala argumen agen berupa persona pertama tunggal atau persona kedua. Ketiga. (a) argumen agen (peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti], atau mengalami supresi, (b) turunnya status argumen agen atau supresi agen itu diikuti juga oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subjec*, (c) verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Mekanisme pertama ini terjadi apabila argumen agen berupa persona ketiga tunggal atau jamak.

Mekanisme alternasi argumen inti yang terjadi pada verba bervalensi tiga pada prinsipnya sama dengan verba bervalensi dua. Hanya, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa argumen postverbal yang dapat mengalami kenaikan status menjadi a-subject hanyalah argumen beneficiary, sedangkan argumen theme tidak dapat. Hal ini sekaligus merupakan bukti bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa yang berkategori *asymmetrical object*.

Alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa selalu menimbulkan perubahan diatesis. Dalam bahasa Jawa, perubahan diatesis itu terjadi dari diatesis aktif (tidak bermarkah) menjadi diatesis pasif (bermarkah).

Dilihat dari perspektif *lexical mapping theory*, alternasi argumen inti itu dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa peran teta tertinggi dapat mengalami perubahan properti. Pertama, peran teta tertinggi itu mengalami perubahan properti dari [-r] menjadi [+r]. Kedua, peran teta tertinggi itu mengalami perubahan dari [-r] menjadi [Ø]. Ketiga, peran teta tertinggi itu mengalami perubahan properti dari [-r] menjadi [+r] atau menjadi [Ø]. Perubahan-perubahan itu dapat menyebabkan terjadinya alternasi argumen inti.

Kata kunci: Dialele; Bhs Jawa; alternasi

SUMMARY RESEARCH

Title Research : CORE ARGUMENT ALTERNATION IN JAVANESE DIALECT OF SURABAYA

Chief Researcher : Edy Jauhari

Member Researcher : -

Year of Research : 2005

Amaount of Pages : 53 Pages

Departement : Indonesian Departement

Faculty : Faculty of Letter

University : Airlangga University

Source of Fund : DIP A Airlangga University Budget Year 2005 With SK Rector of Unair Number 4683/J03/PP/2005/ 4 July 2005.

Javanese as one of the big vernaculer in Indonesia in fact have quite a lot analyzed by many linguists. Studied aspect even also enough flatten, including various ranks(phonology, syntax, morphology, and simantics). However, they usually use the traditional theory (structural) which these days have started left by many linguists because of various weakness.

This reserch try to study one aspect of Javanese sintax (core argument alternation) by using is in perspective of different theory with all former linguists. Such theory is structure theory of lexical-functional or of lexical-fjunctional grammar (LFG). Target of which will reach is to get comprehensive descriptbive about core argument alternation in Javanese Dialect of Surabaya especially regarding (a) the property of core and noncore argument, (b) the mechanism of core and noncore argument alternation, and (c) the core argument alternation seen from is in perspective of lexical mapping theory (LMT).

Data in this reserch were collected by observation. This observation is conducted by not partisipating so that the data most obtained from document/ souce

written. Sources written such are some medias printed in Surabaya and former research pickings. Moreover, the data in this research also use informants. The amount of informants are five and they are selected by certain conditions.

The result of the data analyses indicates that core argument and noncore argument in Javanese can be differentiated by marking. Core arguments tend to have marking while noncore arguments tend to do not have marking. The marking of noncore argument in Javanese is usually preposition. Beside that, functionally core arguments are tend to occupy the position of SUBJ and of OBJ. In the research data core argument which is in OBL position is not found. Perhaps the reason is that core arguments in OBL position in Javanese have to be marked although they are not always expressed in the surface structure.

The alternation of core argument can happen in Javanese because of the verbs have two or more core arguments. And the condition of the happening of alternation is that the verbs or the predicates must be attached by the prefix N-. If the verbs are not attached by the prefix N-, commonly the alternation can not be happened. So, the prefix N- in Javanese is the condition in order to have alternation.

There are three kinds of mechanism of core argument alternation in Javanese. First, (a) the agent argument (highest theta role) undergoes degradations of status from [+core] becoming [-core], (b) the degradation of the agent argument is followed by going up the core argument nonagent become a-subject, (c) the verb experiences morphological changing from N-verb become di-verb. This mechanism happened if the argument of agent in the form of plural first person. The second mechanism, (a) the agent argument experience of supresion or does not emerge in the surface structure, (b) the supresion is then followed by going up the status of core argument nonagent become a-subject. (c) At that time the verb undergoes morphological changing from N-verb become tak-verb or kok-verb. This mechanism is happened if the agent argument is the first single person or the second person. The third, (a) the agent argument undergoes degradation of status from [+core] become [-core] or experience of supresion, (b) The degradation of the agent argument or the supresion of agent is followed also by going up the status of core

argument nonagent become a-subject, (c) At that time the verb experience of morphological changing from N-verb become di-verb. This mechanism happened if the agent argument in the form of plural or single third person.

The mechanism of core argument alternation that happened at trivalent verb in principle is equal to the verb have valence to two. But what needs to be underlined by is that argument of post verbal able to experience heightening of status become a-subject only argument of beneficiary, while argument of theme can not. This fact at the same time represent evidence that Javanese can be categorized as asymmetrical object.

In the perspective of lexical mapping theory, core arguments of the verb can experience of alternation because in Javanese the highest theta role can undergoes changing of property. First, the highest theta role experience of change of property of [-r] becoming [+r]. Second, The highest theta role undergoes changing of property of [-r] becoming [Ø]. The third, the highest theta role experience of change of property of [-r] becoming [+r] or [Ø]. The changing of those property can cause the happening of core argument alternation.

dengan cara tidak berpartisipasi ketika menyimak sehingga data itu kebanyakan diperoleh dari dokumen / sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud adalah media cetak yang terbit di Surabaya dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Data-data dari sumber tertulis ini langsung dicatat pada kartu data berukuran tertentu sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan klasifikasi secara mudah. Di samping metode simak, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Dalam pelaksanaannya, metode cakap ini dilakukan secara langsung sehingga hal ini mengharuskan peneliti untuk mengangkat informan. Adapun informan yang dimaksud berjumlah lima orang yang dipilih dengan syarat-syarat tertentu.

Analisis data menunjukkan bahwa Argumen inti dan argumen noninti dalam bahasa Jawa dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya pemarkah. Argumen inti cenderung tidak bermarkah, sedangkan argumen noninti biasanya bermarkah. Pemarkah tersebut biasanya berwujud preposisi. Di samping itu, secara fungsional argumen inti cenderung menempati posisi SUBJ dan OBJ. Dalam data tidak ditemukan argumen inti yang menempati posisi OBL. Barangkali argumentasinya adalah OBL dalam bahasa Jawa cenderung bermarkah meskipun pemarkah tersebut tidak selalu diungkapkan secara lahir.

Alternasi argumen inti dapat terjadi karena predikat atau verba itu bervalensi dua atau berargumen dua atau lebih dan kedua argumen atau lebih tersebut berstatus [+inti]. Syarat yang harus dipenuhi agar alternasi tersebut dapat terjadi adalah verba atau predikat tersebut harus berprefiks N-. Jika predikat atau verba itu berupa verba dasar atau verba-verba yang tidak berprefiks N-, alternasi itu pada umumnya tidak dapat terjadi.

Ada tiga macam mekanisme alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa. Pertama, (a) argumen agen (peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti], (b) turunnya status argumen agen itu diikuti juga oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subjec*, (c) verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Mekanisme pertama ini terjadi apabila argumen agen berupa persona pertama jamak. Kedua, argumen agen tidak mengalami penurunan status menjadi [-inti], tetapi mengalami supresi atau tidak muncul dalam *surface structure*. Supresi ini kemudian diikuti oleh naiknya status

KATA PENGANTAR

Puji syukur wajib penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang karena rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang diberikan kepada Penulis, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan kendala-kendala yang tidak berarti

Penelitian yang penulis beri judul “Alternasi Argumen Inti Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya Kajian dari Perspektif Lexical-Functional Grammar” ini dapat terlaksana atas bantuan dana dari DIP A Universitas Airlangga tahun anggaran 2005 dengan SK Rekor Unair nomor 4683/JO3/PP/2005 tanggal 4 Juli 2005.

Penulis menyadari bahwa tidak mungkin penelitian ini dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut di bawah ini.

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan berkenaan dengan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberi arahan teknis selama penelitian ini berlangsung.
3. Pimpinan DIP A Universitas Airlangga yang telah mendanai penelitian ini.
4. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
5. Para informan yang dengan setia dan sabar meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penyediaan data.

Akhirnya, penulis merasakan bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bermanfaat bagi perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca budiman.

Surabaya, 12 Desember 2005

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Objek Kajian Penelitian.....	3
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	5
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Teori Pemetaan Leksikal.....	8
2.2.1.1 Hierarkhi peran-Peran Tematik.....	9
2.2.1.2 Dekomposisi Fungsi Gramatikal.....	9
2.2.1.3 Underspesifikasi Peran-Peran Argumen.....	11
2.2.1.4 Prinsip Default.....	12
2.2.1.5 Well-Formedness Conditions.....	13
2.2.1.6 Aplikasi LMT: sekedar Contoh.....	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	15
3.1 Tujuan Penelitian.....	15
3.2 Manfaat Penelitian.....	15
BAB IV : METODE PENELITIAN.....	17
4.1 Data dan Sumber Data.....	17

4.2 Informan.....	17
4.3 Pengumpulan Data.....	18
4.4 Analisis Data.....	19
4.5 Penyajian Hasil Analisis Data.....	20
BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
5.1 Pengantar.....	21
5.2 Properti Argumen Inti dan Noninti Bahasa Jawa... ..	21
5.3 Alternasi Argumen Inti Bahasa Jawa.....	26
5.4 Alternasi Argumen Inti dan Perubahan Diatesis.....	35
5.5 Alternasi Argumen inti Bahasa Jawa Dilihat dari Pemetaan Teori Pemetaan Leksikal.....	40
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
6.1 Kesimpulan.....	48
6.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakat bahasa setempat dibina dan dipelihara oleh negara. Pembinaan tersebut didasarkan antara lain atas kenyataan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Dalam kerangka otonomi daerah, pembinaan dan pemeliharaan terhadap bahasa daerah secara yuridis dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan dijabarkan lagi ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah propinsi dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, yang termasuk di dalamnya adalah soal pemeliharaan dan pengembangan bahasa dan budaya daerah.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, tetapi juga bermanfaat bagi upaya pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pembinaan dan pengembangan bahasa nasional tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dan pengembangan bahasa daerah karena kedua-duanya memiliki hubungan timbal balik yang erat.



Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih dipelihara oleh masyarakat penuturnya sebagai wahana komunikasi dalam berbagai ranah kehidupan yang sifatnya kedaerahan. Penutur bahasa Jawa ini secara kuantitatif diperkirakan paling banyak jika dibandingkan dengan penutur beratus-ratus bahasa daerah lain yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Pada tahun 2001 diperkirakan penutur bahasa Jawa ini berjumlah lebih dari seratus juta penduduk di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jumlah ini belum termasuk penduduk di berbagai daerah transmigrasi seperti di Lampung, Lawu, Sulawesi, dan tempat-tempat lain (Mbate, 2001: 72). Pada tahun 2005 ini jumlah penutur bahasa Jawa diperkirakan semakin bertambah. Sementara itu, penutur bahasa Sunda diperkirakan sekitar 30 juta orang, sedangkan penutur bahasa Bali diperkirakan berjumlah sekitar 3 juta orang (Hamengkubono X, 2001: 2).

Jika dicermati, upaya pemeliharaan dan pengembangan bahasa Jawa secara lebih serius tampak dilakukan terutama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini. Hal ini ditandai dengan diadakannya kongres bahasa Jawa pertama tahun 1995 di Semarang, Jawa Tengah. Kongres dihadiri oleh para pakar, para peneliti, para praktisi, generasi muda, dan para pecinta bahasa dan sastra Jawa dari dalam dan luar negeri. Selanjutnya, kongres bahasa Jawa kedua dilaksanakan di Malang, Jawa Timur tahun 1988, dan kongres bahasa Jawa ketiga dilaksanakan di Yogyakarta, tahun 2001. Adapun kongres yang berikutnya disepakati diselenggarakan tahun 2006 di Semarang.

Jika diperhatikan, setiap kongres yang diadakan selalu mengisyaratkan pentingnya dilakukan penelitian terhadap berbagai aspek bahasa Jawa secara memadai. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa upaya pemeliharaan dan pengembangan bahasa

Jawa tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal tanpa memperhatikan hasil-hasil penelitian. Penelitian yang berjudul "Alternasi Argumen Inti dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya " ini dilaksanakan, antara lain, merupakan upaya nyata dari apa yang telah diisyaratkan oleh kongres bahasa Jawa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah properti/karakteristik argument inti (core argument) dan argument noninti (noncore argument) dalam bahasa Jawa dialek Surabaya?
2. Bagaimana mekanisme alternasi argument inti itu terjadi , baik pada verba bervalensi dua maupun verba bervalensi tiga? Persyaratan-persyaratan apakah yang harus dipenuhi untuk dapat terjadinya proses alternasi tersebut?
3. Bagaimanakah alternasi argument inti bahasa Jawa dialek Surabaya itu dilihat dari perspektif *lexical mapping theory*?

1.3 Pembatasan Objek Kajian Penelitian

Seperti diketahui, bahasa Jawa memiliki sejumlah dialek. Penelitian ini mengkhususkan kajian pada satu dialek saja, yaitu dialek Surabaya. Secara linguistik, sesungguhnya tidak ada suatu dialek yang lebih penting atau lebih baik daripada yang lain. Pemilihan dialek Surabaya dalam penelitian ini semata-mata didasarkan pada pertimbangan praktis, yakni peneliti tinggal di Surabaya dan peneliti lebih mengenal

dialek Surabaya. Dengan demikian, diharapkan proses pengumpulan data tidak banyak menemui hambatan, baik dalam hal perolehannya maupun penilaian terhadap data.

Di samping dialek, bahasa Jawa juga memiliki beberapa tingkat tutur (speech level). Tingkat tutur yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah tingkat ngoko. Pembahasan pada tingkat ngoko ini didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat ngoko merupakan tingkat bahasa yang secara struktural dan leksikal paling lengkap dalam bahasa Jawa, dalam arti bahwa semua bentuk leksikal dan struktural yang terdapat pada tingkat kromo selalu mempunyai bentuk ekuivalen dalam tingkat ngoko, tetapi sebaliknya tidak demikian. Oleh karena itu, analisis yang pada pokoknya didasarkan pada tingkat ngoko akan dapat memberikan deskripsi yang lebih lengkap.

Perlu dicatat bahwa pembatasan mutlak pada analisis satu tingkat bahasa saja tidak mungkin dapat dilakukan karena dalam pemakaian bahasa untuk komunikasi sosial sehari-hari secara wajar, baik tingkat ngoko maupun kromo akan secara otomatis digunakan oleh penutur asli sesuai dengan keadaan dan fungsi masing-masing tingkat bahasa. Oleh karena itu, meskipun pusat perhatian dalam penelitian ini adalah tingkat ngoko, pemakaian bahasa yang wajar oleh penutur asli lebih dipentingkan. Hal ini berarti bahwa kemungkinan dipakainya tingkat kromo juga diperhatikan. Bentuk-bentuk struktural dan leksikal dari tingkat kromo yang masuk dalam data tidak dianalisis secara terpisah, tetapi diperlukan sebagai ekuivalen dari bentuk-bentuk tingkat ngoko.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian linguistik di Indonesia pada umumnya didominasi oleh teori struktural. Sebagaimana dikemukakan Wahab (2000: 46-47) bahwa sampai dengan tahun 1999 penelitian linguistik, khususnya aspek fonologi dan morfologi seratus persen menggunakan teori struktural, sedangkan aspek sintaksis 37.14 % menggunakan teori tradisional, 57.14 % menggunakan teori struktural, dan 5.70 % menggunakan teori generatif transformasi. Tahun 2005 ini diperkirakan dominasi pemakaian teori dalam penelitian kebahasaan di Indonesia tidak mengalami banyak perubahan, yaitu teori struktural yang paling tinggi penggunaannya, disusul dengan teori tradisional, dan yang paling sedikit digunakan adalah teori generatif transformasi. Kenyataan ini menyebabkan munculnya penilaian bahwa kajian linguistik di Indonesia tidak menunjukkan adanya perkembangan yang berarti dan sampai sekarang ini masih berjalan di tempat.

Penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Jawa selama ini juga menunjukkan kondisi sebagaimana yang dikatakan Wahab di atas. Sejauh yang diketahui,

penelitian-penelitian terhadap bahasa Jawa sampai dengan tahun 2005 ini sebagian besar atau hampir seluruhnya menggunakan teori struktural. Padahal teori ini telah dinilai oleh para ahli sebagai teori yang sudah *out of date*. Dewasa ini telah muncul teori-teori baru yang lebih mutakhir dan lebih komprehensif dalam menjawab persoalan-persoalan kebahasaan. Salah satu teori yang lebih mutakhir tersebut adalah *lexical functional grammar*. Teori ini akan diaplikasikan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang alternasi argument inti belum pernah dilakukan dalam bahasa Jawa. Dalam teori structural, istilah alternasi argumen inti memang tidak dikenal. Namun ada suatu proses gramatikal yang seluk-beluknya masuk dalam wilayah kajian alternasi argument inti dalam teori lexical-functional grammar, yaitu soal perubahan konstruksi aktif menjadi konstruksi pasif. Hal ini terlihat dari beberapa pembahasan seperti berikut.

Uhlenbeck dalam bukunya *Studies in Javanese Morphology* (1978) memerikan ihwal V aktif dan V pasif berdasarkan ancangan strukturalisme, terutama strukturalisme model Eropa. Meskipun dalam tulisan tersebut Unlenbeck tidak secara tegas menyebut V aktif dan V pasif, namun hakikatnya yang dimaksud adalah aktif dan pasif. Dia menyebut V aktif dengan sebutan “perbuatan dari segi pelaku” dan menyebut V pasif dengan sebutan “perbuatan tidak secara positif dilihat dari segi si pelaku”.

Sementara itu, Subroto, dkk (1994) di dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa” menggunakan ancangan teoritik strukturalisme, khususnya strukturalisme yang mengakui kesentralan kata di dalam bahasa. Strukturalisme jenis itu disebut pula strukturalisme Eropa yang di dalam analisisnya terutama menggunakan korespondensi atau perhubungan sistematis antara ciri bentuk atau ciri valensi dengan ciri arti. Meskipun digunakan strukturalisme model

Eropa, namun warna strukturalisme secara umum juga masih tampak. Dengan menggunakan ancangan strukturalisme ini mereka mendeskripsikan berbagai hal tentang konstruksi pasif bahasa Jawa, terutama mengenai (a) konstruksi morfologis verba aktif dan verba pasif bahasa Jawa, (b) alat-alat morfologis atau prosede morfologis □kaidah pembentukan kata sinkronis□ yang dipakai untuk membentuk kategori-kategori verba aktif dan pasif dalam bahasa Jawa, (c) perbedaan-perbedaan struktural atau kontras kategorial yang dibentuk dengan masing-masing prosede morfologis itu satu sama lain dalam tataran sintaksis, dan (d) keproduktifan masing-masing prosede morfologis dalam pembentukan kategori-kategori verba aktif dan pasif.

Dalam pada itu, Sudaryanto (ed.) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa juga menjelaskan konstruksi aktif dan pasif berdasarkan teori struktural. Dalam karangan ini konstruksi aktif dan pasif tidak dibicarakan terlalu mendalam. Hal ini dapat dimaklumi karena konstruksi aktif dan pasif bukanlah pokok kajian utama dalam pembahasan tersebut, melainkan hanya salah satu dari sekian pokok kajian yang disajikan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini akan didasarkan pada teori lexical functional grammar. Istilah aktif-pasif dikenal dalam teori ini, tetapi istilah alternasi argument inti tidak dikenal dalam teori structural. Walaupun demikian, ada sejumlah hal yang menunjukkan kemiripan antara aktif-pasif dengan alternasi argument inti. Sehingga pembahasan aktif-pasif dalam teori structural di atas sangat berguna dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Sebagaimana dijelaskan, penelitian ini mengkaji alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.. Teori yang dimanfaatkan adalah teori yang ditawarkan

oleh tata bahasa leksikal (Lexical-Functional Grammar) dan teori pemetaan leksikal (Lexical Mapping Theory). Teori pemetaan sesungguhnya berkenaan dengan dua hal, yakni (i) pemetaan yang berkenaan dengan *a-structure (a-str)/sem-structure (sem-str)* dan *f-structure (f-str)*, (ii) pemetaan yang berkenaan dengan *c-structure (c-str)* dan *f-structure (f-str)*. Pemetaan yang pertama sering diekspresikan dengan $a\text{-str}/\text{sem-str} \leftarrow \rightarrow f\text{-str}$, sedangkan pemetaan yang kedua sering diekspresikan dengan $c\text{-str} \leftarrow \rightarrow f\text{-str}$. Teori pemetaan yang (i) paling tidak mengenal dua macam versi teori. Yang pertama adalah teori pemetaan leksikal (*Lexical Mapping Theory, LMT*) (Alsina, 1992; Alsina dan Joshi, 1991; Alsina dan Mchombo, 1990; Alsina dan Mchombo, 1993; Bresnan dan Moshi, 1990; Bresnan dan Zaenan, 1990). Yang kedua adalah teori pemetaan fungsional (Alsina, 1996; Arka, 1998; Manning, 1996). Dalam penelitian ini, teori pemetaan yang akan dijadikan landasan adalah teori pemetaan leksikal (LMT). Teori pemetaan leksikal ini akan dipakai untuk menjelaskan bagaimana sesungguhnya alternasi argumen inti bahasa Jawa itu terjadi.

2.2.1 Teori Pemetaan Leksikal

Teori pemetaan leksikal bersandar pada prominensi peran tematis dan dekomposisi fungsi gramatikal. Fitur yang digunakan adalah [+/-r] dan [+/-o]. r dalam fitur tersebut adalah singkatan dari *restricted* (terbatas), sedangkan o adalah singkatan dari *objectlike* (mirip objek). Komponen-komponen teori pemetaan leksikal ini antara lain adalah (i) hierarki peran-peran tematik, (ii) dekomposisi fungsi gramatikal, (iii) underspesifikasi peran-peran sintaktis (*syntactic underspecification of roles*), (iv) prinsip *default*, dan (v) *prinsip well-formedness conditions*.

2.2.1.1 Hierarkhi Peran-Peran Tematik

Struktur argumen dalam tata bahasa leksikal diekspresikan melalui peran-peran tematik seperti agen, pasien, benefaktif, instrumen, lokatif, dan sebagainya. Ekspresi ini terlihat pada contoh (1). Menurut tata bahasa leksikal peran-peran tematik tersebut sesungguhnya bersifat hierarkhis dan hierarkhi itu berlaku secara lintas bahasa. Hierarkhi peran-peran tematik tersebut tidak bersifat arbitrer, tetapi ditentukan secara semantik. Peran-peran yang paling aktif dalam suatu peristiwa ditentukan sebagai peran yang paling tinggi hierarkhinya atau prominensinya. Berdasarkan hal ini, Bresnan dan Moshi (1988) lihat juga Arka (1998) merumuskan hierarkhi atau prominensi peran-peran tematik (dari kiri ke kanan) seperti terlihat dalam (2).

(1) a. 'hit' < agen, pasien >

b. 'see' < pengalam (experiencer), theme >

(2) ag > ben > recip/exp > inst > th/pt > loc

Contoh (2) itu memperlihatkan bahwa agen (ag) ditentukan sebagai peran tematik yang memiliki prominensi yang paling tinggi. Setelah itu, urutan berikutnya adalah *beneficiary* (ben), *recipient* (recip)/*experience* (exp), *instrument* (inst), *theme* (th)/*patient* (pt), dan *locative* (loc). Fungsi utama hierarkhi peran tematik ini adalah untuk menentukan peran argumen dari suatu predikat yang memiliki prominensi yang paling tinggi. Peran tematik yang paling tinggi biasanya dilambangkan dengan \hat{o} .

2.2.1.2 Dekomposisi Fungsi Gramatikal

Teori pemetaan leksikal mempostulatkan bahwa fungsi-fungsi gramatikal, yakni subjek (SUBJ), objek (OBJ), dan oblik (OBL) sesungguhnya terdiri atas properti-properti

primitif seperti halnya fonem juga terdiri atas fitur-fitur distingtif dalam teori fonologi (Bresnan dan Kanerva 1989). SUBJ dan OBJ dihipotesiskan memiliki properti primitif yang secara semantik tidak terbatas (*unrestricted*). Properti ini dilambangkan dengan [-r]. OBJ, di samping memiliki properti [-r], juga memiliki properti primitif sebagai komplemen predikator transitif seperti verba dan adposisi. Dengan demikian, OBJ juga memiliki properti [+ o]. SUBJ tidak memiliki ciri seperti ini sehingga propertinya adalah [- o].

Sementara itu, OBL dihipotesiskan memiliki properti primitif yang secara semantik terbatas (*restricted*). Oleh karena itu, propertinya adalah [+r]. Demikian halnya objek teta (OBJ₀) juga memiliki peran semantik terbatas [+ r]. Uraian di atas dapat dirangkum dalam (3) berikut.

$$(3) \begin{array}{cc} \begin{bmatrix} -r \\ -o \end{bmatrix} & \text{SUBJ} & \begin{bmatrix} +r \\ -o \end{bmatrix} & \text{OBL}_0 \\ \begin{bmatrix} -r \\ +o \end{bmatrix} & \text{OBJ} & \begin{bmatrix} +r \\ +o \end{bmatrix} & \text{OBJ}_0 \end{array}$$

Dalam (3) di atas OBL₀ merupakan ringkasan dari berbagai macam fungsi oblik seperti OBLgo(al), OBLins(trument), dan sebagainya, sedangkan OBJ₀ merupakan singkatan dari objek terbatas (*restricted object*).

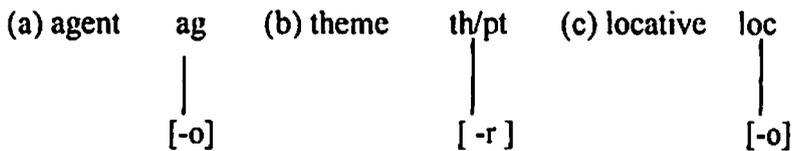
Klasifikasi (3) di atas memperlihatkan kelas-kelas alamiah (*natural classes*) fungsi-fungsi gramatikal seperti tampak dalam (4) berikut.

- (4) [-r] = SUBJ, OBJ [-o] = SUBJ, OBL₀
 [+r] = OBJ₀, OBL [+o] = OBJ, OBJ₀

2.2.1.3 Underspesifikasi Peran-Peran Argumen

Alternasi di antara kelas-kelas fungsi alamiah dicirikan oleh underspesifikasi (*underspecification*). Secara lintas bahasa, kelas-kelas fungsi gramatikal tertentu diasosiasikan dengan peran-peran tematik tertentu: subjek dan objek diasosiasikan dengan theme/pasien; nonobjek diasosiasikan dengan agen; oblik atau subjek diasosiasikan dengan lokatif. Underspesifikasi ini digunakan untuk menyaring generalisasi lintas bahasa ke dalam prinsip-prinsip, dengan cara mengklasifikasikan agen, theme, dan lokatif berdasarkan makna intrinsiknya sehingga diperoleh klasifikasi intrinsik (*intrinsic classification*) (IC) ketiga peran tematik tersebut. Klasifikasi intrinsik tersebut terlihat dalam (5) berikut (Bresnan dan Kanerva, 1989).

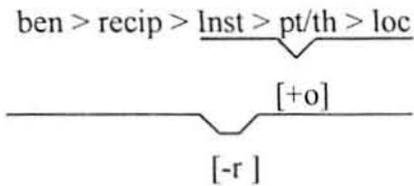
(5) Klasifikasi Intrinsik (IC)



Alsina dan Mochombo (1989) memperluas prinsip klasifikasi intrinsik tersebut untuk menjelaskan konstruksi aplikatif dan konstruksi datif. Mereka mengemukakan dua postulat, yaitu (i) tidak hanya theme/pasien saja yang mendapatkan properti [-r], peran semantik argumen aplikatif (*applied argument*) juga memiliki properti [-r] (peran-peran yang diklasifikasikan demikian ini akan muncul sebagai objek yang dapat dipasifkan atau *object unaccusative*), (ii) alternatif klasifikasi intrinsik untuk peran-peran argumen aplikatif tersebut adalah [+o] (peran-peran yang diklasifikasikan dengan cara ini akan

muncul sebagai [+r] atau tidak dapat dipasifkan. Akan tetapi, akhirnya mereka mengemukakan batasan klasifikasi, yaitu peran benefaktif atau resipien (yang secara tradisional disebut objek tak langsung) umumnya menanggalkan properti [+o]. Uraian di atas dapat diringkas dalam (6) berikut.

(6) a. IC objek

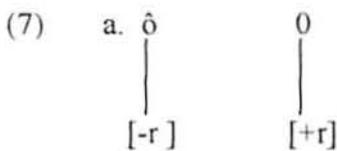


b. IC di tempat lain



2.2.1.4 Prinsip Default

Ada dua prinsip *default*, yaitu (a) peran tematik yang paling tinggi memiliki properti [-r] (dalam predikat yang bersangkutan), (b) peran-peran tematik yang lain memiliki properti [+ r]. Prinsip *default* ini dapat digambarkan seperti (7) berikut.



Prinsip *default* ini merefleksikan generalisasi bahwa peran tematik yang paling tinggi umumnya merupakan subjek, sedangkan yang lainnya merupakan objek atau oblik.



2.2.1.5 Well-Formedness Conditions

Well-formedness conditions merupakan *output* terakhir dari prinsip-prinsip pemetaan leksikal. Ada dua macam persyaratan, yaitu (a) persyaratan subjek (*subject condition*) dan (b) keunikan fungsi argumen (*function-argument biuniqueness*).

(8) (a) Persyaratan Subjek

Setiap bentuk leksikal (verba) harus mempunyai subjek.

(b) Keunikan Fungsi Argumen

Setiap peran leksikal yang diekspresikan harus dikaitkan dengan fungsi unik, dan sebagainya.

2.2.1.6 Aplikasi LMT: Sekedar Contoh

Berikut ini diberikan sekedar contoh aplikasi LMT. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal verba *menjual*. Verba ini sering disebut sebagai verba monotransitif: menuntut hadirnya dua argumen yang berstatus [+inti], yaitu seseorang yang melakukan perbuatan menjual (agen) dan sesuatu yang dikenai perbuatan menjual (pasien). Dengan demikian, struktur argumen verba *menjual* dapat digambarkan seperti (9).

(9) 'menjual' < agen, pasien >

Menurut prinsip IC (*intrinsic classification*) agen mendapat properti [-o]. Hal ini berarti bahwa agen dalam (9) hanya memiliki dua alternasi, yaitu SUBJ dan OBL dan tidak memiliki alternasi dengan OBJ karena [-o]. Menurut hierarki tematik, agen dalam (9) itu merupakan peran tematik yang paling tinggi prominensinya. Menurut prinsip *default*, peran tematik yang paling tinggi prominensinya dalam suatu struktur argumen mendapat properti [-r]. Dari sini dapat diketahui bahwa agen dalam (9) di atas di samping

memiliki properti [-o] juga memiliki properti [-r]. Properti ini menunjukkan bahwa agen dalam (9) di atas lebih beralternasi dengan SUBJ daripada dengan OBL sebab properti OBL menurut kelas alamiahnya adalah [+r] bukan [-r]. Sementara itu, pasien menurut IC memiliki properti [-r]. Menurut kelas alamiah fungsi gramatikal, argumen yang berproperti [-r] memiliki dua alternasi, yaitu SUBJ dan OBJ. Akan tetapi, menurut keunikan fungsi argumen tidak boleh terjadi ada fungsi gramatikal yang sama dalam sebuah struktur argumen, dalam arti bahwa jika agen dalam (9) itu sudah merupakan SUBJ, maka pasien tidak boleh SUBJ lagi. Dengan demikian, *well-formedness* (W.f) verba *menjual* (9) di atas adalah agen= SUBJ dan pasien = OBJ seperti terlihat pada (10) berikut.

(10)	‘menjual’	< agen, pasien >
IC	:	[-o] [-r]
Default	:	[-r]
		S S/O
W.f	:	S O

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami seluk-beluk alternasi argument inti dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan properti/karakteristik argument inti (core argument) dan argument noninti (noncore argument) dalam bahasa Jawa dialek Surabaya?
2. Memahami bagaimana mekanisme alternasi argument inti itu terjadi , baik pada verba bervalensi dua maupun verba bervalensi tiga? Persyaratan-persyaratan apakah yang harus dipenuhi untuk dapat terjadinya proses alternasi tersebut?
3. Menjelaskan alternasi argument inti bahasa Jawa dialek Surabaya itu dilihat dari perspektif *lexical mapping theory*?

3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat, terutama untuk menguji dan mengembangkan teori LFG itu sendiri, sejauh mana teori ini dapat diaplikasikan dalam bahasa Jawa, apa kendala-kendalanya, dan bagaimana pemecahannya. Adapun secara

praktis penelitian ini berguna bagi pemerhati bahasa, peneliti bahasa, para guru bahasa, para mahasiswa, terutama yang mengambil spesifikasi linguistik dalam upaya memahami seluk-beluk bahasa Jawa, khususnya mengenai properti argument inti dan noninti, mekanisme alternasi argument inti dan persyaratannya, dan deskripsinya berdasarkan *lexical mapping theory*.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Data dan Sumber Data

Sesuai dengan pokok persoalan penelitian ini, bentuk data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah klausa atau kalimat tunggal yang predikat intinya berupa verba, baik verba bervalensi dua maupun verba bervalensi tiga, baik yang menyatakan aksi, proses, maupun keadaan. Data yang berwujud klausa atau kalimat tunggal dalam penelitian ini dijarah dari tiga sumber, yaitu (i) informan, (ii) media cetak, dan (iii) hasil-hasil penelitian terdahulu. Data yang diperoleh dari informan dan media cetak diperlakukan sebagai data utama, sedangkan data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu diperlakukan sebagai data penunjang.

4.2 Informan

Informan memiliki tugas pokok membantu peneliti dalam proses pemerolehan data. Karena data yang dijarah dari informan diperlakukan sebagai data utama, maka demi validitas dan kesahihan data, informan dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut: (1) penutur asli bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya (2) berumur 20 sampai dengan 50 tahun, (3) pendidikan

minimal SLTA, (4)□ cerdas dan kreatif, (5)□ sehat, (6) tidak cacat bicara seperti gagap, pelo, bindeng, tuli, dan sebagainya, (7) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus, (8) bersedia menjadi informan, (9)□ memiliki waktu yang cukup dalam melaksanakan tugasnya sebagai informan, (10) memiliki sifat-sifat terbuka, sabar, ramah, suka bicara, tidak pelupa, tidak emosional, dan tidak mudah tersinggung.

Informan ditentukan dengan jumlah lima orang. Setiap informan akan dicatat (1) nama informan, (2) umur dan jenis kelamin informan, (3) tempat lahir informan, (4) bahasa ibu informan dan dialeknya, (5) bahasa lain yang dikuasai informan, (6) lama dan waktu informan tinggal di tempat asal, (7) bahasa asli ayah dan ibu informan, (8) bahasa sehari-hari yang dipakai oleh informan di rumah/di dalam keluarga.

4.3 Pengumpulan Data

Di atas dijelaskan bahwa sumber data dalam penelitian ini, salah satunya, adalah informan. Hal ini mengandaikan bahwa pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini pastilah dengan wawancara atau interview dengan informan. Metode semacam itu oleh Sudaryanto□(1988: 7)□ disebut sebagai metode cakap karena terjadi percakapan antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Metode cakap ini menurut Sudaryanto sesungguhnya ada dua macam, yakni cakap semuka dan cakap tidak semuka. Metode cakap yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode cakap semuka karena peneliti melakukan kegiatan percakapan itu secara bertemu muka dan dilakukan secara lisan. Data yang diperoleh lewat percakapan dengan informan ini tidak direkam, tetapi langsung dicatat pada kartu data mengingat pencatatan langsung itu dirasakan lebih efektif dan efisien daripada direkam terlebih dahulu.

Di samping wawancara dengan informan, data dalam penelitian ini juga diaring dengan mengobservasi berbagai kalimat tunggal bahasa Jawa yang di dalamnya diduga mengandung verba bervalensi dua dan tiga pada media cetak berbahasa Jawa dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Cara memperoleh data seperti ini oleh Sudaryanto disebut sebagai metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (1988: 2)□. Data hasil penyimakan atau pengobservasian itu langsung dicatat pada kartu data.

4.4 Analisis Data

Sesuai dengan tahapannya, setelah data yang dikumpulkan dianggap cukup memadai dan representatif, data yang tersedia itu kemudian di analisis, yakni disusun dan dilakukan pengklasifikasian dengan menggunakan berbagai dasar sesuai dengan tujuan penelitian. Akan tetapi, dalam praktik lapangan, tahap-tahap seperti itu (pengumpulan data dan analisis data) tidak mutlak harus dilakukan terpisah satu dengan yang lain dan tidak harus dilaksanakan secara berurutan, tetapi sering harus dilakukan secara bersama-sama atau secara bolak-balik, saling mengisi, dan saling melengkapi.

Klasifikasi data dalam penelitian ini juga sudah dimulai sejak proses pengumpulan data dimulai. Klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai dasar, terutama untuk melihat (i) properti argument inti dan noninti, (ii) mekanisme alternasi argument inti itu terjadi dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, dan (iii) pemetaannya berdasarkan *lexical mapping theory*. Metode yang dimanfaatkan untuk menganalisis data adalah metode distribusional. Sedangkan, teknik yang digunakan adalah teknik permutasi, teknik interupsi, dan teknik delesi. Di samping itu, analisis juga dilakukan dengan menggunakan *lexical mapping theory*.

4.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil konkret dari sebuah upaya analisis data ialah ditemukannya kaidah atau sejumlah kaidah. Kaidah atau sejumlah kaidah yang telah ditemukan itu harus dirumuskan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Dalam kaitan ini, ada dua cara yang dapat dipakai untuk menyajikan kaidah, hasil dari analisis data, yaitu secara formal dan informal (Sudaryanto (1993: 144)). Penyajian secara informal dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian secara formal dirumuskan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda-tanda. Dalam penelitian ini cara penyajian kaidah tersebut digunakan kedua-duanya. Jadi, di samping ada yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, kaidah-kaidah hasil analisis data juga ada yang dirumuskan dengan diagram, dirumuskan dengan memanfaatkan tanda-tanda seperti $[\phi]$, $[+]$, $[-]$, $[]$, dan sebagainya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengantar

Bab IV ini memaparkan hasil penelitian beserta ulasan dan pembahasannya. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan dalam pendahuluan di atas, maka ada tiga hal yang akan dikemukakan dalam Bab IV ini, yaitu (i) karakteristik/properti argumen inti (core argument) dan argumen noninti (noncore argument) bahasa Jawa, (ii) mekanisme alternasi argumen inti bahasa Jawa itu terjadi beserta persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat terjadinya proses alternasi tersebut, dan (iii) bagaimana alternasi argumen inti bahasa Jawa tersebut dilihat dari perspektif *lexical mapping theory*. Aspek-aspek tersebut di bawah ini dipaparkan satu persatu.

5.2 Properti Argumen Inti dan Noninti dalam Bahasa Jawa

Dalam *lexical functional grammar*, setiap unsur leksikal dijelaskan enteri leksikalnya. Entri leksikal ini biasanya menginformasikan empat hal, yaitu (a) informasi bentuk (fonologis), (b) informasi kategori (verba, nomina, preposisi, dan sebagainya), (c) informasi makna, dan (d) informasi kepredikatan.

Informasi kepredikatan (terutama yang berkategori verba) adalah informasi sintaktis-semantis predikat verba. Informasi sintaktis-semantis predikat verba ini membentuk sebuah struktur yang disebut struktur argumen (argumen structure, *a-structure*). Secara sintaktis argumen adalah unit-unit yang kehadirannya diminta predikat dan secara semantis argumen adalah partisipan dari suatu kejadian yang dinyatakan oleh predikat. Verba *ndhekek* 'taruh', misalnya, memiliki struktur argumen atau *a-structure* seperti (1) berikut.

(1) *ndhekek* 'menaruh' <agen, pasien> <lokatif>

Struktur di atas mengandung arti bahwa verba *dhekek* dalam bahasa Jawa secara sintaktis menuntut hadirnya tiga unit argumen dan secara semantis harus melibatkan tiga partisipan. Oleh karena itu, verba *ndhekek* merupakan verba yang berargumen tiga, yaitu agen, pasien dan lokatif. Verba *ndhekek* di atas berbeda dengan verba *lungo* 'pergi'. Verba *lungo* ini merupakan verba berargumen dua karena secara sintaktis hanya menuntut hadirnya dua argumen dan secara semantis hanya menuntut dan melibatkan dua partisipan, yaitu agen dan lokatif. Dengan demikian, struktur argumen verba *lungo* di atas tampak seperti (2) berikut.

(2) *lungo* 'pergi' <agen> <lokatif>

Argumen (yang secara sintaktis dan semantis diminta oleh verba dalam struktur argumen) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu argumen inti (*core argument*) dan argumen noninti (*noncore argument*). Dalam sebuah struktur argumen, argumen inti dan argumen noninti biasanya ditempatkan dan diapit dalam tanda kurung siku yang berbeda. Dalam struktur argumen (1) di atas, misalnya, argumen agen dan argumen pasien diapit dalam tanda kurung siku yang sama dan dibedakan dengan argumen lokatif. Hal ini

disebabkan argumen lokatif memiliki status yang tidak sama dengan argumen agen dan argumen pasien. Argumen lokatif berstatus noninti, sedangkan argumen agen dan argumen pasien berstatus inti. Demikian juga halnya struktur argumen verba *lungo* dalam (2) di atas.

Pertanyaan yang harus dijawab ialah bagaimana kita dapat menentukan (membedakan) bahwa sebuah argumen itu merupakan argumen inti dan argumen noninti. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa properti argumen inti dan argumen noninti bisa berbeda-beda antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, argumen yang berstatus inti dapat bermarkah, dapat juga tidak bermarkah. Hal ini sebagaimana terlihat pada contoh (3) berikut.

(3) a. He gave me a book.

'Dia memberi saya sebuah buku'

b. He gave a book to me.

'Dia memberiklan buku kepada saya'

Contoh (3) di atas memperlihatkan bahwa verba *give* dalam bahasa Inggris merupakan verba berargumen tiga. Verba *give* dalam (3a) didampingi oleh argumen agen (he), benefaktif (me), dan theme (a book), sedangkan dalam (3b) didampingi oleh argumen agen (he), theme (a book), dan goal (to me). Ketiga argumen dalam (3a) tidak ada yang bermarkah dan semuanya berstatus inti. Sementara itu, dalam (3b) ada satu argumen yang bermarkah, yaitu argumen goal. Dalam bahasa Inggris, argumen goal seperti daalam konstruksi (3b) di atas termasuk argumen inti meskipun bermarkah.

Dalam bahasa Jawa, sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan, argumen yang berstatus [+inti] pada umumnya cenderung tidak bermarkah, sedangkan argumen

yang berstatus [-inti] pada umumnya bermarkah. Dalam data tidak ditemukan argumen inti yang bermarkah; sebaliknya, tidak ditemukan argumen noninti yang tidak bermarkah. Unit kebahasaan yang biasanya menjadi pemarkah argumen noninti dalam bahasa Jawa adalah preposisi. (dalam bahasa lain, pemarkah argumen noninti mungkin berupa afiks, kasus, atau yang lain). Dalam struktur argumen (1) di atas, misalnya, mengapa argumen lokatif ditentukan sebagai argumen noninti karena secara lahir argumen lokatif dimarkahi oleh preposisi. Hal ini sebagaimana terbukti pada contoh data (4) berikut.

(4) Siti n-dhekek buku ndik lemari.

‘Siti menaruh buku di lemari’.

Dalam data (4) di atas terlihat bahwa argumen *Siti* merupakan argumen agen, argumen *buku* merupakan argumen pasien, dan argumen *lemari* merupakan argumen lokatif. Baik argumen agen maupun argumen pasien tidak bermarkah, sedangkan argumen lokatif bermarkah, yaitu dimarkahi oleh preposisi *ndik*. Inilah bukti bahwa argumen inti dalam bahasa Jawa cenderung tidak bermarkah, sedangkan argumen noninti pada umumnya bermarkah. Sekarang perhatikan struktur argumen (5) berikut.

(5) didhekek ‘ditaruh’ < pasien > < agen, lokatif >

Jika a-structure verba *ndekek* (5) dan verba *didhekek* (1) di atas dibandingkan ternyata terdapat kesamaan, yaitu bahwa kedua verba tersebut sama-sama menuntut hadirnya tiga argumen yang secara semantis berjenis sama, yaitu agen, pasien, dan lokatif. Akan tetapi, status argumen kedua verba tersebut tidak sama. Argumen agen dalam struktur argumen (1) tidak bermarkah, sedangkan dalam (5) argumen agen bermarkah (karo). Pemarkahan itu seperti terlihat pada data (6) berikut.

(6) Buku-ne di-dhekek karo Siti ndik lemari.

‘Bukunya ditaruh oleh Siti di almari’

Munculnya pemarkah pada argumen agen di atas menunjukkan bahwa argumen agen dalam (6) tidak berstatus inti. Hal ini berbeda dengan argumen agen dalam (1) yang tidak bermarkah sehingga berstatus inti. Inilah bukti lain bahwa argumen inti dalam bahasa Jawa cenderung tidak bermarkah, sedangkan argumen noninti cenderung bermarkah yang pada umumnya berwujud preposisi.

Properti lain yang membedakan argumen inti dan noninti dalam bahasa Jawa adalah secara fungsional argumen inti cenderung menempati posisi SUBJ dan OBJ (termasuk OBJ₀), dan tidak menempati posisi OBL. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa tidak satu pun ditemukan argumen yang menempati posisi OBL berstatus inti. Sebaliknya, argumen-argumen yang menempati posisi SUBJ dan OBJ pada umumnya berstatus inti. Hal ini berarti bahwa penaikan status argumen inti nonagen menjadi a-subject tidak menimbulkan perubahan status keintian argumen yang bersangkutan. Akan tetapi, penurunan status argumen agen jelas dapat menimbulkan perubahan status keintian argumen yang bersangkutan, yaitu dari inti menjadi noninti karena argumen agen tidak dapat turun ke OBJ kecuali ke OBL. Hal inilah yang menyebabkan mengapa argumen agen dalam konstruksi (4) di atas berstatus inti dan dalam konstruksi (6) berstatus noninti. Dalam konstruksi (6) argumen agen (terutama yang berupa 3.T/J) menempati posisi OBL, sedangkan dalam konstruksi (4) menempati posisi SUBJ. Data (7), (8), dan (9) berikut juga memperkuat bukti bahwa argumen inti cenderung menempati posisi SUBJ dan OBJ, dan tidak menempati posisi OBL.

(7) a. Hartono ng-unduh pelem.

SUBJ VVD OBJ

'Hartono memetik mangga'

b. Pelem-e di-unduh ambek Hartono

SUBJ V PAS OBL

'Mangganya dipetik oleh Hartono'

(8) a. Yanto ng-urup-no lampu

SUBJ VVD lampu

'Yanto menyalakan lampu'

b. Lampu-ne di-urupno ambek Yanto.

SUBJ V.PAS OBL

'Lampunya dinyalakan oleh Yanto'

(9) a. Wanti n-dandan-i sepedah-e

SUBJ VVD OBJ

'Wanti memperbaiki sepedanya'

b. Sepedah-e di-dandan-i ambek Wanti.

SUBJ V.PAS OBL

'Sepedanya diperbaiki oleh Wanti'

5.3 Alternasi Argumen Inti Bahasa Jawa

Di atas dijelaskan bahwa informasi sintaktis-semantis predikat verba membentuk sebuah struktur yang disebut struktur argumen (argumen structure). Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa dalam bahasa Jawa predikat berargumen dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) predikat berargumen satu, (2) predikat berargumen dua, dan (3) predikat berargumen tiga. Predikat berargumen satu sering juga disebut sebagai verba bervalensi satu, predikat berargumen dua sering juga disebut sebagai verba bervalensi dua, dan

seterusnya. Predikat yang berargumen satu atau verba yang bervalensi satu cukup banyak ditemukan dalam data, misalnya verba *uru* 'tidur', *ngangis* 'nangis', *adhus* 'mandi', *mlayu* 'berlari', *lungguh* 'duduk', *ngadhek* 'berdiri', dan lain-lain. Berikut beberapa contoh data yang predikatnya berupa verba berargumen satu.

(10) a. Wong iku uru.

'Orang itu tidur'

b. Cak Wandhi lungguh.

'Cak Wandhi duduk'

(11) c. Arek iku lungu nang Suroboyo.

'Anak itu pergi ke Surabaya'

Alternasi argumen inti tidak dapat terjadi pada predikat verba yang berargumen satu sebagaimana terdapat dalam (10) di atas. Sebab, kata alternasi itu mengandaikan bahwa minimal terdapat dua argumen yang mendampingi verba. Alternasi argumen inti juga tidak dapat terjadi pada predikat verba berargumen dua yang salah satu argumennya berstatus [-inti] sebagaimana terdapat dalam (11) di atas. Alternasi argumen inti hanya berkenaan dengan predikat verba berargumen dua atau bervalensi dua yang dua-duanya berstatus [+inti] atau berkenaan dengan verba berargumen tiga yang ketiga-tiganya berstatus [+inti] atau salah satu di antaranya berstatus [-inti].

Dalam bahasa Jawa, sesuai dengan data yang ditemukan, ada suatu fakta yang menarik bahwa tidak setiap verba berargumen dua yang berstatus [+inti] dapat beralternasi. Dalam hal seperti ini argumen agen hanya dapat menempati posisi SUBJ dan tidak dapat mengalami penurunan status menjadi [-inti]. Sementara itu, argumen pasien tidak dapat mengalami kenaikan status menjadi a-subject. Oleh karena itu, alternasi tidak dapat terjadi. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini misalnya verba *tuku* 'beli',

dhodhol 'jual', dan *numpak* 'naik'. Hal ini sebagaimana tampak dalam data (12), (13) dan (14) berikut.

(12) Arek iku tuku sepatu

'Anak itu membeli mobil saya'

(13) Wong iku dhodhol omah

'Orang itu jual rumah'

(14) Sigit numpak montor-ku

'Sigit naik mobil saya'

Data (12), (13), dan (14) di atas memperlihatkan bahwa argumen agen (arek itu (12), wong iku (13), dan sigit (14)) menempati posisi SUBJ, sedangkan argumen pasien (sepatu (12), omah (13), dan montorku (14)) menempati posisi OBJ. Dalam bahasa Jawa posisi agen dan pasien memang harus demikian untuk verba seperti *tuku*, *dhodhol* dan *numpak*. Kedua argumen inti itu tidak dapat beralternasi sehingga konstruksi (15), (16), dan (17) tidak berterima dalam bahasa Jawa.

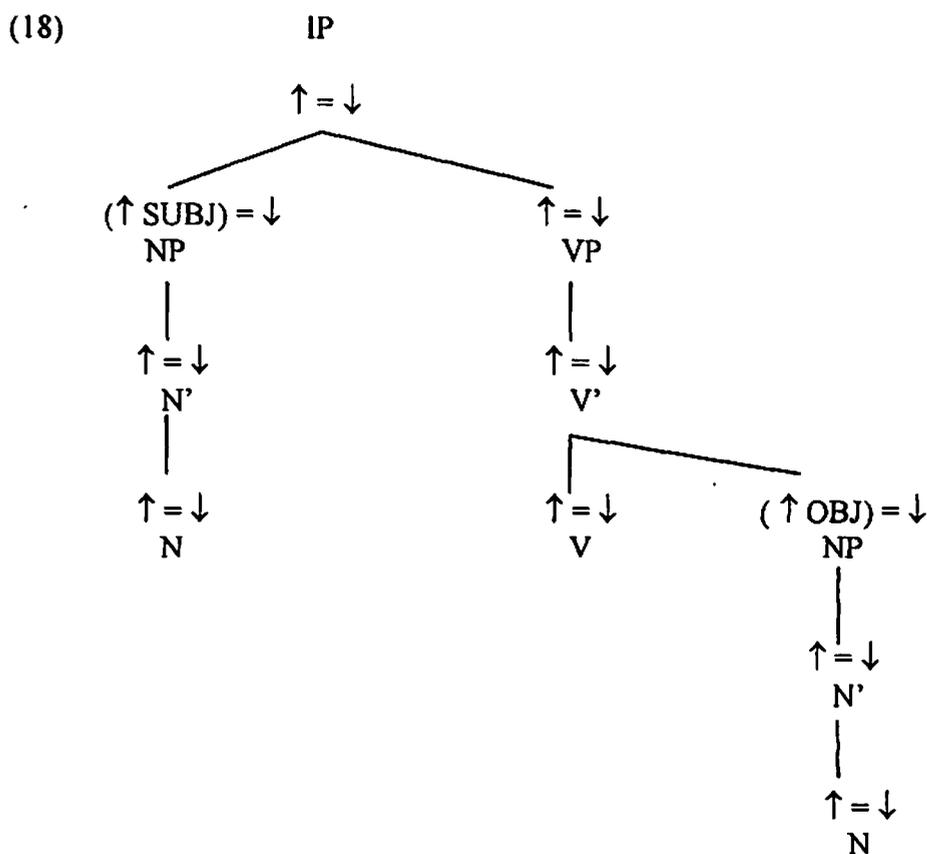
(15) *Sepatu iku tuku arek iku

(16) *Omah-e dhodhol wong iku

(17) *Montor-ku numpak Sigit

Tampaknya kendala yang menyebabkan alternasi itu tidak dapat terjadi adalah bahwa verba *tuku* dan verba *dhodhol* merupakan verba dasar yang tidak berafiks. Rupanya dalam bahasa Jawa argumen agen dari verba dasar bervalensi dua harus menempati posisi SUBJ dan tidak dapat beralternasi dengan argumen pasien. Lalu, bagaimana dengan verba *numpak* yang bukan merupakan verba dasar, tetapi mendapat prefiks N-. Tampaknya ini merupakan kekecualian karena sebagaimana nanti dijelaskan

di bawah bahwa argumen inti dari verba berprefiks N- dalam bahasa Jawa pada umumnya dapat beralternasi satu sama lain. Dengan demikian *c-structure* (constituent structure) verba *tuku*, *dhodhol* dan *numpak* dalam bahasa Jawa harus tampak seperti dalam (18) berikut.



Rupanya berbagai macam afiks yang melekat pada verba bahasa Jawa memiliki peranan penting dalam menentukan boleh-tidaknya argumen inti itu beralternasi. Analisis data menunjukkan bahwa di antara berbagai macam afiks dalam bahasa Jawa, prefiks N- tampaknya menjadi syarat yang harus dipenuhi agar argumen inti verba bervalensi dua itu dapat beralternasi. Dengan kata lain, selain verba berprefiks N- argumen inti verba

bervalensi dua itu tidak dapat beralternasi. Bagaimana mekanisme alternasi argumen inti bahasa Jawa itu terjadi, perhatikanlah data (19) dan (20) berikut.

(19). Siti n-jupok-i sandang-an-ku.

'Siti mengambil pakaianku'

(20) Sandang-an-ku di-jupok-i ambek Siti.

'Pakaianku diambil oleh Siti'

Verba atau predikat pada data (19) di atas berprefiks N-. Ini merupakan syarat bagi argumen inti agar dapat beralternasi. Hasil alternasi itu tampak dalam (20). Argumen agen (*Siti*) dalam (19) berstatus [+inti] dan menempati posisi SUBJ, sementara argumen inti nonagen (*sandanganku*) menempati posisi OBJ. Alternasi itu terjadi karena argumen agen dalam (19) (yang secara semantik merupakan peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti]. Penurunan status itu menyebabkan argumen agen tidak mungkin lagi menempati posisi SUBJ. Satu-satunya posisi yang dapat ditempati argumen agen yang telah turun statusnya menjadi [-inti] adalah OBL. Mengapa? Karena agen menurut prinsip IC (intrinsic classification) berproperti [-o] sehingga tidak mungkin menempati posisi OBJ. Itulah sebabnya agen dalam (20) menempati posisi OBL.

Selanjutnya, turunnya status argumen agen tersebut harus diikuti oleh naiknya status argumen inti nonagen (*sandang-an-e*) menjadi *a-subject*. Di samping itu, verba juga harus mengalami perubahan morfologis, dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Dengan demikian, berdasarkan data (19) dan (20) di atas, dapat disimpulkan bahwa alternasi argumen inti itu terjadi dengan mekanisme sebagai berikut: (a) argumen agen (peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti], (b) turunnya status

argumen agen itu diikuti juga oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subjec*, (c) verba harus mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*.

Berikut adalah data-data lain tentang alternasi argumen inti yang mekanismenya terjadi sebagaimana dijelaskan di atas.

(21) a. Wardoyo n-jabut-i suket-e.

‘Wardoyo mencabuti rumputnya’

b. Suket-e di-jabut-i Wardoyo.

Rumputnya dicabuti Wardoyo’

(22) a. Tulkiyem m-balang manuk.

‘Tulkiyem melempar Burung’

b. Manuk-e di-balang Tulkiyem.

‘Burungnya dilempar Tulkiyem’

(23) a. Awake dewe n-dhandhan-i omah-e.

‘Kami memperbaiki rumahnya’

b. Omah-e di-dhandhan-i awake dewe.

‘Rumahnya kami perbaiki’

Tampaknya alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa tidak selalu terjadi dengan mekanisme sebagaimana dijelaskan di atas. Data menunjukkan bahwa alternasi argumen inti bahasa Jawa juga dapat terjadi dengan mekanisme sebagaimana diperlihatkan oleh data (24) dan (25) berikut.

(24) a. Aku ng-angkat watu iku.

‘Saya mengangkat batu itu’

b. Watu iku tak-angkat.

'Batu itu saya angkat'

c. *Watu iku diangkat karo aku.

'Batu itu saya angkat'

Jika diamati, alternasi argumen inti yang terjadi pada data (24a) di atas ternyata tidak terjadi dengan penurunan status argumen agen dari [+inti] menjadi [-inti]. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa konstruksi (24c), yang argumen agennya mengalami penurunan status menjadi [-inti] tidak berterima. Hal ini berarti hasil alternasi argumen inti konstruksi (24a) di atas adalah konstruksi (24b). Terlihat bahwa argumen agen tidak mengalami penurunan status menjadi [-inti], tetapi mengalami supresi atau tidak muncul dalam *surface structure*. Supresi ini kemudian diikuti oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi a-subject. Bersamaan dengan itu, verba harus mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *tak-verb*. Data (25a) berikut juga memperlihatkan alternasi argumen inti yang terjadi dengan mekanisme sebagaimana data (24a) di atas. Hasil dari alternasi itu tampak dalam konstruksi (25b), sedangkan konstruksi (25c) merupakan hasil alternasi yang tidak berterima.

(25) .a. Awak-mu m-bukak lawang-e

'Kamu membuka pintunya'

b. Lawang-e kok-bukak.

'Pintunya kamu buka'

c. *Lawang-e di-bukak karo awak-mu.

'Pintunya kami buka'

Dalam data juga ditemukan sejumlah verba yang tipenya seperti *maringi* 'memberi'. Verba ini dalam bahasa Jawa tidak menuntut hadirnya dua argumen yang berstatus [+inti], tetapi tiga argumen: satu argumen *preverbal* dan dua argumen *postverbal*. Argumen pada posisi *preverbal* pada umumnya merupakan argumen agen, sedangkan dua argumen *postverbal* masing-masing merupakan *beneficiary* dan *theme*. Dengan demikian, *a-structure* verba *maringi* dalam bahasa Jawa dapat digambarkan dalam (26) berikut.

(26) a. 'maring-i' < agen, beneficiary, theme >

b. Ibu maring-i aku duwik.

'Ibu memberi saya uang'

Sebuah contoh konstruksi yang mengandung *a-structure* sebagaimana (26a) adalah (26b). Dalam (26b) itu argumen ibu adalah argumen agen (*preverbal*), sedangkan *aku* dan *duwik* (*postverbal*) masing-masing merupakan argumen *beneficiary* dan *theme*. Verba-verba lain yang setipe dengan verba *maring-i* di atas adalah verba *n-jupok-no* 'mengambilkan', *nggawek-no* 'membuatkan', *ngirim-i* 'mengirim', *njeneng-no* 'menamai'. Verba-verba itu juga menuntut tiga argumen yang berstatus [+inti]. Dengan demikian, verba-verba itu merupakan verba bervalensi tiga.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana alternasi argumen inti itu terjadi pada verba-verba yang bervalensi tiga. Analisis data menunjukkan bahwa alternasi argumen inti yang terjadi pada verba bervalensi tiga ini pada prinsipnya sama dengan verba bervalensi dua, yaitu argumen agen (argumen yang secara sementis merupakan peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti]. Turunnya status

argumen agen itu kemudia diikuti dengan naiknya argumen inti nonagen menjadi *a-subject*. Pada saat yang sama pula verba atau predikat mengalami perubahan morfologis.

Yang menjadi persoalan adalah fakta bahwa ada dua argumen inti nonagen pada posisi postverbal, yaitu *beneficiary* dan *theme*. Yang manakah di antara kedua argumen inti ini yang mengalami kenaikan status menjadi *a-subject: beneficiary* atau *theme*? Atau, dua-duanya memiliki kemungkinan untuk naik statusnya menjadi *a-subject*? Analisis data menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa argumen inti nonagen yang dapat mengalami kenaikan status menjadi *a-subject* ternyata hanyalah argumen *beneficiary*, sedangkan argumen *theme* tidak dapat. Hal ini seperti terbukti pada data (27).

(27) a. Ibu maringi aku duwik.

‘Ibu memberi saya uang’

b. Aku diparingi Ibu duwik.

‘Saya diberi Ibu uang’

*c. Duwik diparingi Ibu aku.

‘Saya diberi Ibu uang’

Data (27a) di atas memperlihatkan bahwa hanya argumen *beneficiary* yang dapat mengalami kenaikan status menjadi *a-subject*. Hal ini terbukti bahwa konstruksi (27b) berterima. Sebaliknya, konstruksi (27c) tidak berterima. Hal ini menunjukkan bahwa argumen *theme* tidak dapat mengalami kenaikan status menjadi *a-subject*. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa (khususnya dialek surabaya) termasuk bahasa yang berkategori *asymmetrical object*. Data (29) berikut juga memperkuat bukti bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa yang berkategori *asymmetrical object*.

(29). A. Sukri nggawekno adikku layangan.

‘Sukri membuatkan adik saya layang-layang’

b. Adikku digawekno Sukri layangan’

‘Adik saya dibuatkan Sukri layang-layang’

c.* Layangan digawekno Sukri adikku

‘Adik saya dibuatkan Sukri layang-layang’

5.4 Alternasi Argumen Inti dan Perubahana Diatesis

Jika dicermati, alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa ternyata selalu membawa perubahan terhadap diatesis. Hal ini seperti terbukti pada data (30) berikut.

(30) Verdi nggawa klambi-ne

‘Verdi membawa bajunya’

Dapat diperhatikan bahwa argumen *preverbal* dalam (30) di atas menunjukkan perilaku sintaktisnya sebagai subjek gramatikal (*gf-subject* atau SUBJ), sedangkan argumen *postverbal* menunjukkan perilakunya sebagai argumen non-SUBJ. *Gf-subject* dalam bahasa Jawa pada umumnya memiliki hubungan yang longgar dengan verba, dalam arti bahwa di antara *gf-subject* dan verba atau predikat dapat disisipi oleh konstituen tertentu. Sebaliknya, objek gramatikal (OBJ) pada umumnya memiliki hubungan yang rapat dengan verba, dalam arti tidak dapat disisipi oleh konstituen apa pun. Konstruksi (31) berikut membuktikan pernyataan di atas.

(31) Verdi wingi nggawa klambine.

‘Verdi kemarin membawa bajunya’

b.*Verdi nggawa wingi klambine.

Verdi membawa kemarin bajunya’

Jika dicermati lebih lanjut, di samping dapat ditentukan sebagai *gf-subject*, argumen *preverbal* dalam konstruksi (30) di atas ternyata dapat ditentukan juga sebagai subjek logis (*logical subject* atau *l-subject*) dari verba *nggawa*. Jika diamati dari sudut verbanya, verba dalam konstruksi (30) di atas secara morfologis diawali dengan prefiks N-. Berdasarkan data yang tersedia, dalam bahasa Jawa, *gf-subject* yang sekaligus dapat dipahami juga sebagai *l-subject* memang cenderung menghendaki verba yang secara morfologis berprefiks N-. Konstruksi yang memiliki karakteristik semacam itu dalam bahasa Jawa pada umumnya merupakan konstruksi tidak bermarkah dan berdiatesis aktif.

Setelah argumen inti mengalami alternasi melalui salah satu mekanisme sebagaimana dijelaskan di atas, ternyata terjadi perubahan diatesis. Hal ini seperti terbukti pada konstruksi (32) di bawah. Dalam konstruksi (32) ini, setelah argumen agen mengalami penurunan status menjadi [-inti], *gf-subject* ternyata tidak lagi dapat dipahami sebagai *l-subject* karena *l-subject* menempati posisi OBL. Di samping itu, verba atau predikat dalam (32) mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Hasil alternasi konstruksi (30) di atas, yakni konstruksi (32), dalam bahasa Jawa merupakan konstruksi bermarkah dan berdiatesis pasif.

(32) Klambi-ne di-gawa Verdi.

'Bajunya dibawa Verdi'

Pemahaman tentang alternasi argumen inti ini dapat memberikan pemahan juga tentang seluk-beluk diatesis bahasa Jawa (terutama diatesis aktif dan pasif). Berdasarkan pemahaman ini, diketahui bahwa paling tidak terdapat tiga macam proses pasivisasi bahasa Jawa. Pertama, jika *l-subject* berupa persona pertama tunggal (1T), maka *l-subject* tidak boleh direalisasikan dan verbanya harus berprefiks *tuk-*. Jika *l-subject* itu

direalisasikan, maka pasivisasi itu akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima seperti (33b). Dalam hal ini meskipun *l-subject* itu tidak dimunculkan, identitas *l-subject* sudah dapat diprediksi. Prefiks *tak-* yang melekat pada verba menjadi pemarah bahwa *l-subject* selalu berupa persona pertama tunggal.

(33) a. klambine takgawa.

'Bajunya saya bawa'

b. *Klambine takgawa karo aku.

'Bajunya saya bawa'

Kedua, jika *l-subject* berupa persona pertama jamak, maka verbanya tidak boleh berprefiks *tak-*, tetapi harus berprefiks *di-*. Sementara itu, *l-subject* harus dinyatakan secara eksplisit: dapat dengan PP (34a) atau dapat juga dengan N (34b). Pengharusan *l-subject* dinyatakan secara eksplisit pada pasif semacam (34) itu kiranya masuk akal karena jika *l-subject* tidak dimunculkan, maka orang akan cenderung memprediksi bahwa *l-subject*-konstruksi (34a, b) itu berupa persona ketiga dan bukan persona pertama jamak. Oleh karena itu, konstruksi seperti (34c) cenderung tidak diterima dalam bahasa Jawa.

(34) a. Watu-watune dijupoi karo awake dhewe.

'Batu-batunya kami ambili'

b. Watu-watune dijupoi awake dhewe.

'Batu-batunya kami ambili'

c. *Watu-watune dijupoi.

'Batu-batunya kami ambili'

Ketiga, jika *l-subject* berupa persona kedua, baik jamak maupun tunggal, maka verbanya harus mendapatkan prefiks *kok-*. Sementara itu, *l-subject* tidak boleh dinyatakan secara eksplisit, baik dengan N maupun dengan PP. Jika *l-subject* itu direalisasikan, maka konstruksinya menjadi tidak berterima seperti (35b) dan (35c). Dalam hal ini meskipun *l-subject* itu tidak dimunculkan, penutur bahasa Jawa tidak akan keliru dalam memprediksi identitas *l-subject* karena prefiks *kok-* yang melekat pada verba akan selalu memberikan indikasi bahwa *l-subject*-nya selalu berupa persona kedua.

(35) a. Sapine kokdhelok.

'Lembunya kamu lihat'

b. *Sapine kokdhelok karo kowe.

'Lembunya kamu lihat'

c. *Sapine kokdhelok kowe.

'Lembunya kamu lihat'

Keempat, jika *l-subject* itu berupa persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, atau berupa benda inanimat, atau binatang, maka verbanya harus mendapatkan prefiks *di-*. Jadi, hal ini mirip sekali dengan konstruksi pasif dengan *l-subject* berupa persona pertama jamak, yaitu sama-sama berprefiks *di-*. Kemiripan lainnya ialah *l-subject* sama-sama dapat dinyatakan secara eksplisit, baik dengan PP (36a) maupun dengan N (36b). Hanya saja, *l-subject* yang berupa persona ketiga tidak harus dinyatakan secara eksplisit (opsional) (36c), sedangkan yang berupa persona pertama jamak harus dinyatakan secara eksplisit (obligatoris). Perhatikan konstruksi (36) berikut.

(36) a. Wedus-e ditaleni karo Piman.

'Kambingnya diikat oleh Paiman'

b. Wedus-e ditaleni Paiman.

'Kambingnya diikat Paiman'

c. Wedus-e disawat-i.

'Kambingnya dilempari'

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konstruksi pasif bahasa Jawa (baik ciri universal maupun ciri spesifik) dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) *gf-subject* bukan merupakan *l-subject*, (2) verbanya berprefiks *tak-* (*duk*), atau *kok-*, atau *di-*, (3) *l-subject* tidak boleh dinyatakan secara eksplisit jika *l-subject* tersebut berupa persona pertama tunggal atau berupa persona kedua, baik tunggal maupun jamak, (4) *l-subject* harus dinyatakan secara eksplisit manakala *l-subject* tersebut berupa persona pertama jamak, (5) *l-subject* dapat dinyatakan secara opsional manakala *l-subject* tersebut berupa persona ketiga, binatang, atau benda inanimat.

Adapun kesesuaian antara *l-subject* dan verba dalam konstruksi pasif bahasa Jawa dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Kesesuaian antara L-subject dan Verba

L- subject Jenis verba	P1T	P1J	P2T/J	P3T/J
tak-verb	+	-	-	-
kok-verb	-	-	+	-
di-verb	-	+	-	+

Catatan:

P1T : persona pertama tunggal

P1J : persona pertama jamak

P2T/J : persona kedua tunggal/jamak

P3T/J : persona ketiga tunggal/jamak

- : ketidaksesuaian antara l-subject dan verba

+ : kesesuaian antara l-subject dan verba

5.5 Alternasi Argumen Inti Bahasa Jawa Dilihat dari Teori Pemetaan Leksikal

Dalam bahasa Jawa terdapat sejumlah verba yang bertipe seperti *ndhandhani* 'memperbaiki'. Verba *ndhandhani* ini adalah verba bervalensi dua karena menuntut hadirnya dua argumen yang berstatus [+inti], yaitu seseorang yang melakukan perbuatan

ndhandhani (agen) dan sesuatu yang dikenai perbuatan *ndhandhani* (pasien). Dengan demikian, *a-structure* verba *dhandhani* dapat digambarkan seperti (37).

(37) 'ndhandhani' <agen, pasien >

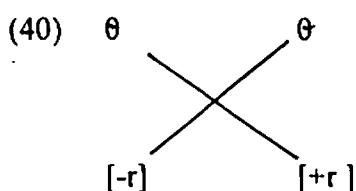
Menurut prinsip IC (*intrinsic classification*) dalam teori pemetaan leksikal, argumen agen seperti dalam (37) di atas mendapat properti [-o]. Properti inilah yang tampaknya menyebabkan argumen agen memiliki peluang beralternasi. Karena [-o], maka alternasi itu hanya ada dua kemungkinan, yaitu SUBJ dan OBL. Menurut hierarki tematik, agen seperti dalam (37) di atas merupakan peran tematik yang paling tinggi prominensinya. Menurut prinsip *default*, peran tematik yang paling tinggi prominensinya dalam suatu struktur argumen wajib mendapat properti [-r]. Hal ini berarti bahwa argumen agen, di samping memiliki properti [-o] (menurut prinsip IC), juga memiliki properti [-r] (menurut prinsip default). Kedua properti inilah yang memaksa argumen agen dalam (37) di atas harus beralternasi dengan SUBJ, tidak dengan OBL sebab properti OBL menurut kelas alamiahnya adalah [+r] bukan [-r]. Sementara itu, argumen pasien menurut IC memiliki properti [-r]. Menurut kelas alamiah fungsi gramatikal, argumen yang berproperti [-r] memiliki dua alternasi, yaitu SUBJ dan OBJ. Akan tetapi, menurut keunikan fungsi argumen tidak boleh terjadi ada fungsi gramatikal yang sama dalam sebuah struktur argumen, dalam arti bahwa jika argumen agen dalam (37) itu sudah menempati posisi SUBJ, maka argumen pasien harus menempati posisi fungsi gramatikal yang lain, dalam hal ini OBJ. Dengan demikian, *well-formedness* (W.f) verba *ndhandhani* dalam (37) di atas adalah agen= SUBJ dan pasien = OBJ seperti terlihat pada (38) berikut.

(38)		'ndhandhani' < agen, pasien >	
IC	:	[-o]	[-r]
Default	:	<u>[-r]</u>	
		S	S/O
W.f	:	S	O

Berdasarkan analisis data, peran teta tertinggi dalam bahasa Jawa ternyata tidak selalu harus mendapatkan properti [-r] (di samping [-o] tentunya). Peran teta tertinggi itu dalam bahasa Jawa dapat juga mendapatkan properti [+r]. Perubahan inilah yang menyebabkan argumen inti itu dapat beralternasi. Konsekuensinya adalah (i) prinsip default tidak berlaku, (ii) peran teta tertinggi tersebut tidak memiliki alternasi dengan SUBJ atau OBJ, tetapi dengan OBL. Perlu digarisbawahi, properti [+r] pada peran teta tertinggi itu bukan berarti lalu SUBJ menjadi kosong sebab prinsip *subject conditions* menggariskan bahwa setiap bentuk leksikal tidak boleh kehilangan SUBJ. Hal ini berarti bahwa SUBJ harus tetap ada. Padahal, agen sudah tidak mungkin lagi menempati posisi SUBJ mengingat propertinya yang telah berubah menjadi [+r]. Agen hanya bisa menempati posisi OBL. Agar tidak bertentangan dengan prinsip *subject conditions* tersebut, maka pasien harus menggantikan posisi agen untuk menduduki posisi SUBJ mengingat propertinya yang [-r]. Dengan demikian, setelah peran teta tertinggi diberi properti [+r], maka pemetaan verba *ndhandhani* yang tergambar dalam (26) di atas akan berubah menjadi (39) berikut.

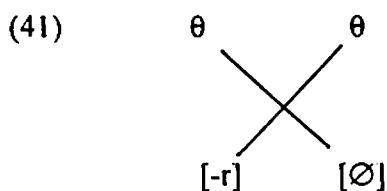
(39)		'di-dhandhani' < agen, pasien >	
IC	:	[-o]	[-r]
Pasif	:	[+r]	
Default	:	<u> </u>	
		OBL	S/O
W.f	:	OBL	S

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa alternasi argumen inti dapat menimbulkan perubahan diatesis. Dalam bahasa Jawa perubahan itu terjadi dari diatesis aktif ke diatesis pasif. Pemetaan (38) di atas adalah pemetaan diatesis aktif, sedangkan pemetaan (39) adalah pemetaan diatesis pasif. Demikianlah, terjadinya alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa, menurut teori pemetaan leksikal, karena adanya perubahan properti terhadap peran teta tertinggi, yaitu dari [-r] menjadi [+r]. Perubahan properti dari peran teta tertinggi ini dapat digambarkan seperti (40) berikut.



Perlu dicatat bahwa pemberian properti [+r] pada peran teta tertinggi itu hanya berlaku jika peran teta tertinggi itu berwujud persona pertama jamak. Jika peran teta tertinggi itu bukan berupa persona pertama jamak, maka pemberian properti [+r] itu tidak tepat dan bahkan tidak dapat dilakukan. Pemberian properti [+r] juga menuntut perubahan morfologis pada verbanya, dari *N-verb* menjadi *di-verb*.

Alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa juga dapat terjadi karena terdapatnya perubahan peran teta tertinggi dari [-r] menjadi [∅]. Perubahan ini dapat digambarkan dalam (41) berikut.

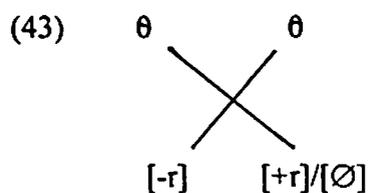


Properti [∅] berarti bahwa peran teta tertinggi harus mengalami supresi. Berdasarkan analisis data, pemberian properti [∅] pada peran teta tertinggi itu pada

umumnya adalah jika peran teta tertinggi itu berupa persona pertama tunggal. Pemberian properti $[\emptyset]$ pada peran teta tertinggi itu harus juga diikuti dengan perubahan morfologis pada verbanya, yaitu dari *N-verb* menjadi *tak-verb*. Dengan demikian, pemetaan konstruksi pasif model kedua ini akan terlihat seperti (42) berikut.

(42)	‘tak-dhandhani’	< agen, pasien >
IC	:	[-r]
Pasif	:	$[\emptyset]$
Default	:	_____
W.f	:	S/O S

Dalam data masih ditemukan satu model alternasi yang berbeda dengan kedua model di atas. Model yang dimaksud adalah bahwa peran teta tertinggi yang semula berproperti [-r] kemudian mengalami perubahan properti menjadi [+r], bisa juga $[\emptyset]$. Proses alternasi ini dapat digambarkan dalam (43) berikut.

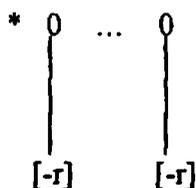


Pemberian properti [+r]/ $[\emptyset]$ pada peran tertinggi itu pada umumnya terjadi manakala peran teta tertinggi itu berwujud persona ketiga. Pemberian properti [+r]/ $[\emptyset]$ pada peran teta tertinggi itu juga membawa konsekuensi bahwa verbanya juga harus mengalami perubahan morfologis, yaitu dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Dengan demikian, pemetaan konstruksi pasif dengan model ketiga ini akan terlihat seperti (44) berikut.

(44)	'di-dhandhani'	< agen,	pasien >
IC :			[-r]
Pasif :		[+r]/ [Ø]	
Default :		<hr/>	
		OBL/ [Ø]	S/O
W.f :		OBL/ [Ø]	S

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa bahasa Jawa memiliki sejumlah verba yang bervalensi tiga. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana teori pemetaan leksikal menjelaskan alternasi argumen inti pada verba bervalensi tiga ini. Pertanyaan ini dapat dijawab dari data bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa yang berkategori *asymmetrical object*. Pemetaan bahasa yang bertipe *asymmetrical object* seperti bahasa Jawa ini menggunakan suatu parameter yang disebut dengan *asymmetrical object parameter* (AOP) (seperti yang dilakukan oleh Bresnan dan Moshi untuk memetakan bahasa Chichewa). Parameter ini dirumuskan seperti (45) berikut.

(45) *Asymmetrical Object Parameter* (AOP)



Parameter AOP ini menjelaskan bahwa tidak boleh ada dua argumen postverbal yang memiliki properti [-r]. Hal ini berarti bahwa hanya ada satu argumen postverbal yang dapat alternasi dengan peran teta tertinggi, yaitu argumen yang berproperti [-r]. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa dalam bahasa Jawa argumen postverbal yang mendapat properti [-r] adalah argumen beneficiary (ben), sedangkan argumen pasien harus mendapat properti [+r]. Dengan demikian, pemetaan verba bervalensi tiga (VVT)

seperti bahasa Jawa ini (dalam bahasa Jawa misalnya verba *maring-i*) dapat dirumuskan seperti (46) berikut.

(46)	‘VVT’	< agen,	ben	pasien >
AOP	:	[-o]	[-r]	[+o]
Default	:	[-r]		[+r]
W.f	:	S	S/O	O ₀
		S	O	O ₀

Dalam (46) di atas terlihat, agen mendapat properti [-o]. Hal ini tidak bertentangan dengan prinsip IC bahwa agen harus berciri [-o]. Di samping itu, menurut prinsip *default*, agen dalam (46) itu harus diberi properti [-r] karena merupakan peran teta yang tertinggi. Sementara itu, ben (*beneficiary*) diberi ciri [-r]. Hal ini sesuai dengan prinsip *object IC* bahwa ben berciri [-r]. Menurut prinsip AOP, jika ben sudah diberi ciri [-r], maka peran teta berikutnya tidak boleh ada lagi yang berciri [-r]. Oleh karena itu pasien diberi ciri [+o] sesuai dengan prinsip *object IC*. Di samping itu, menurut default, pasien dalam (36) di atas merupakan peran teta yang terendah, karena itu diberi ciri [+o].

Peta (46) di atas menunjukkan bahwa dua argumen *postverbal* masing-masing berciri [-r] dan [+r]. Hal ini menandakan bahwa hanya yang berciri [-r] yang dapat beralternasi dengan SUBJ, sedangkan yang berciri [+r] tidak dapat. Hal inilah yang merupakan bukti bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa *asymmetrical object*.

Alternasi argumen inti pada verba bervalensi tiga tampaknya tidak jauh berbeda dengan alternasi argumen inti pada verba bervalensi dua. Pertama, alternasi argumen inti dapat terjadi karena terdapat perubahan properti dari peran teta tertinggi, dari [-r] menjadi [+r]. Pemetaan (47) di bawah ini adalah hasil alternasi dari pemetaan (46) di atas.

(47)		'VVT'	< agen,	ben	pasien >
	AOP	:	[-o]	[-r]	[+o]
	PAS	:	[+r]		[+r]
<hr/>					
	W.f	:	OBL	S/O	O ₀
			OBL	S	O ₀

Alternasi argumen inti pada verba bervalensi tiga juga dapat terjadi karena perubahan properti peran teta tertinggi, dari [-r] menjadi [Ø]. Hasil alternasi dari proses seperti ini tampak seperti (48) berikut.

(48)		'VVT'	< agen,	ben	pasien >
	AOP	:	[-o]	[-r]	[+o]
	PAS	:	[Ø]		[+r]
<hr/>					
	W.f	:	Ø	S/O	O ₀
			Ø	S	O ₀

Selanjutnya, alternasi argumen inti pada verba bervalensi tiga dapat terjadi karena peran teta tertinggi mengalami perubahan dari [-r] menjadi [+] atau [Ø]. Hasil alternasi dari proses seperti ini tampak seperti (49) berikut.

(49)		'VVT'	< agen,	ben	pasien >
	AOP	:	[-o]	[-r]	[+o]
	PAS	:	[Ø] / [+r]		[+r]
<hr/>					
	W.f	:	Ø/OBL	S/O	O ₀
			Ø/OBL	S	O ₀

Karena bahasa Jawa termasuk bahasa *asymmetrical object*, maka alternasi argumen inti sebagaimana diperlihatkan oleh pemetaan seperti (48) berikut tidak berterima dalam bahasa Jawa.

(48)	*	'VDT'	< agen,	ben	pasien >
	AOP	:	[-o]	[+o]	[-r]
	PAS	:	[+r]		
<hr/>					
	W.f	:	OBL	O	S/O
			OBL	O	S

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bedasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Argumen inti dan argumen noninti dalam bahasa Jawa dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya pemarkah. Argumen inti cenderung tidak bermarkah, sedangkan argumen noninti biasanya bermarkah. Pemarkah tersebut biasanya berwujud preposisi. Di samping itu, secara fungsional argumen inti cenderung menempati posisi SUBJ dan OBJ. Dalam data tidak ditemukan argumen inti yang menempati posisi OBL. Barangkali argumentasinya adalah OBL dalam bahasa Jawa cenderung bermarkah meskipun pemarkah tersebut tidak selalu diungkapkan secara lahir.
2. Alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa terjadi pada predikat atau verba bervalensi dua atau predikat berargumen tiga. Syarat yang harus dipenuhi agar alternasi tersebut dapat terjadi adalah verba atau predikat tersebut harus berprefiks N-. Jika predikat atau verba itu berupa verba dasar atau verba-verba yang tidak berprefiks N-, alternasi itu pada umumnya tidak dapat terjadi.

3. Dalam bahasa Jawa alternasi argumen inti itu dapat terjadi dengan tiga macam mekanisme. Pertama, (a) argumen agen (peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti], (b) turunnya status argumen agen itu diikuti juga oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subjec*, (c) verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Mekanisme pertama ini terjadi apabila argumen agen berupa persona pertama jamak. Kedua, argumen agen tidak mengalami penurunan status menjadi [-inti], tetapi mengalami supresi atau tidak muncul dalam *surface structure*. Supresi ini kemudian diikuti oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subject*. Bersamaan dengan itu, verba harus mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *tak-verb* atau *kok-verb*. Ketiga, (a) argumen agen (peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti] atau mengalami supresi, (b) turunnya status argumen agen atau supresi argumen agen itu diikuti juga oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subjec*, (c) verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Mekanisme ketiga ini terjadi apabila argumen agen berupa persona ketiga tunggal atau jamak.
4. Alternasi argumen inti yang terjadi pada verba bervalensi tiga pada prinsipnya sama dengan verba bervalensi dua. Hanya, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa argumen *postverbal* yang dapat mengalami kenaikan status menjadi *a-subject* hanyalah argumen beneficiary, sedangkan argumen theme tidak dapat. Hal ini sekaligus merupakan bukti bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa yang berkategori *asymmetrical object*.

5. Alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa selalu menimbulkan perubahan diatesis. Dalam bahasa Jawa, perubahan diatesis itu terjadi dari diatesis aktif (tidak bermarkah) menjadi diatesis pasif (bermarkah).
6. Menurut teori pemetaan leksikal (lexical mapping theory) alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa itu dapat terjadi karena peran teta tertinggi mengalami perubahan properti dari [-r] menjadi [+r], atau dari [-r] menjadi [Ø], atau dari [-r] menjadi [+r] atau [Ø].

6.2 Saran

Penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Jawa memang sudah cukup banyak dilakukan. Aspek-aspek yang ditelaah juga cukup merata, mencakup berbagai tataran, mulai dari fonologi sampai dengan semantik. Akan tetapi, teori-teori yang digunakan pada umumnya merupakan teori-teori lama yang pada beberapa tahun terakhir ini sudah mulai banyak ditinggalkan orang. Dewasa ini telah berkembang teori-teori baru yang mutakhir seperti *lexical-functional grammar*, *relational grammar*, *optimality theory*, dan lain-lain yang lebih banyak memberikan tantangan bagi upaya-upaya menyingkap seluk-beluk bahasa Jawa atau bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I.W. 1998. "From Morphosyntax to Pragmatic in Balinese: a Lexical-Functional Approach". Disetasi: University of Sydney.
- Ackerman, Farrel and Gert Webelhuth. 1998. *A Theory of Predicates*. California: CSLI Publication.
- Artawa, I.K. 1995a. "Tagalog and bahasa Indonesia" dalam *Linguistika*, Tahun II, Edisi Ketiga. Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Artawa, I.K. 1995b. "Semantik, Teori Sintaksis, dan Tipologi Bahasa" dalam *Linguistika*, Tahun II, Edisi Ketiga. Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Artawa, I.K. 1997. "Keergatifan Sintaksis dalam Bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia" dalam *PELLBA 10*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bresnan, Joan. 1982. "The Passive in Lexical Theory" dalam *The Mental Representation of Grammatical Relations*. Bresnan [ed.]. Cambridge: The MIT Press.
- Bresnan, Joan. 1998. "Lexical Functional Syntax" . Draft Version.
- Baker, Mark C. 1988. *Incorporation: A Theory of Grammatical Function Changing*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dalryple, M. [ed.]. 1995. *Formal Issues in Lexical-Functional Grammar*. United States: Centre for The Studi of Language and Information.
- Dalryple, M. [ed.]. 1993. *The Syntax of Anaphoric Binding*. United States: Centre for The Studi of Language and Information.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Djajasudarma, T.F. 1992. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Droste, F.G. and Joseph. 1991. *Linguistic Theory and Grammatical Description*. Amsterdam: John Bennyamin Publishing.
- Greenberg, J. 1963. "Some Universals of Grammar with Particular Reference to The Order of Meaningful Elements" dalam *Universals of Language*. Greenberg [ed.]. Cambridge: The MIT Press. [hal. 73-105.].
- Givon, T. and Lynne Yang. 1994. "The Rise of The English GET-Passive" dalam *Voice: Form and Function*. Barbara Fox and Hopper [ed.]. Amsterdam: John Bennyamin Publishing.
- Haegeman, L. 1992. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell.
- Hanafi, Nurachman. 1999. " Properti Pasif secara Lintas Bahasa" dalam *Linguistika*, Tahun V, Edisi Kesepuluh. Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Jauhari, Edy. 2001. "Pemetaan Konstruksi Pasif dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian dari Perspektif Lexical Functional Grammar" Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kroeger, P. 1993. *Phrase Structure and Grammatical Relation in Tagalog*. United States: Centre for The Statudy and Informatioan.
- Malinson, G. and Blake B.J. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Noonan, Michael. 1994. "Atale of Two Pasives in Irihs" dalam *Voice: Form and Function*. Barbara Fox and Hopper [ed.]. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* [Diterjemahkan oleh J.S. Badudu.]. Yogyakarta: Kanisius.

- Sells, P. 1985. *Lectures on Contemporary Syntactic Theories: An introduction to Government-Binding Theory, Generalized Phrase Structure Grammar, and Lexical-Functional Grammar*. United States: Centre for The Study of Language and Information.
- Shibatani, M. and Bynon T. (ed.). 1995. *Approches to Language Typology*. Oxford: Clarendon Press.
- Subroto, D.E. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: ,Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wescoat, M.T. and Zaenan A. 1991. "Lexical-Functional Grammar" dalam Drost, F.G. dan Joseph, J.E. *Linguistic Theory and Grammatical Description*. Amsterdam: John Benjamin Panlishing.

